

PERSEPSI GURU SENI TARI DI SMP SE-KODYA PAYAKUMBUH
TERHADAP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(KTSP)

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

Neni Lolita Ningsih
77305 / 2006

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Persepsi Guru Seni Tari Di SMP Se-Kodya Payakumbuh Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Nama : Neni Lolita Ningsih

NIM/BP : 77305/2006

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Januari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Idawati Syarif
NIP. 19480919.197603.2.003

Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd
NIP. 19540619.198103.2.005

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 19580607.198603.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Persepsi Guru Seni Tari Di SMP Se-Kodya Payakumbuh
Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP)

Nama : Neni Lolita Ningsih
NIM : 77305
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari 2011

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Idawati Syarif.	1
2. Sekretaris	: Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	2
3. Anggota	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	3
4. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd.	4
5. Anggota	: Drs. Ardipal, M.Pd.	5

ABSTRAK

Neni Lolita Ningsih. (2006/77305):” Persepsi Guru Seni Tari Di SMP Se-Kodya Payakumbuh Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Skripsi strata satu (S1) Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru seni tari di SMP se-Kodya Payakumbuh terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data antara lain penulis berusaha memahami materi yang dibahas berdasarkan metode observasi dilapangan, kuesioner/angket, observasi tertulis dan wawancara yang dilengkapi dengan alat tulis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi seni budaya khususnya guru tari di Se-Kodya Payakumbuh yang berjumlah sebanyak 11 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar seni tari yang jumlah sebanyak 11 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data kuisisioner dan wawancara dengan menggunakan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan persentase.

KTSP menggambarkan bahwa Tanggapan responden tentang KTSP adalah Dari analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan guru tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan tentang seni tari adalah 47,8% responden menyatakan setuju, hal ini perubahan KTSP diterima oleh guru seni tari. Sedangkan penilaian guru tentang KTSP bahwa penilaian guru tentang KTSP 63,5% kategori cukup baik. Penilaian KTSP yang dilakukan oleh guru sebagian guru mempunyai penilaian cukup baik tentang KTSP. Diharapkan kepada guru untuk lebih memahami KTSP dalam pembelajaran seni tari.

KTSP merupakan penyempurnaan dari KBK. dalam KTSP indikator dan materi pokok pelajaran harus dibuat oleh guru sendiri, yang disesuaikan dengan situasi daerah dan minat anak didik. Dengan adanya perubahan kurikulum diharapkan mutu pendidikan dapat meningkat. Oleh karena itu, perubahan kurikulum KBK (2004) menjadi KTSP (2006) dapat di terima dengan baik oleh guru seni tari.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr, Wb,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Persepsi Guru Seni Tari Se-Kodya Payakumbuh Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*".

Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan Program Studi untuk mendapatkan gelar Sarjana pendidikan dengan jenjang Program Strata (S1) pada Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan permasalahan mulai dari persiapan, pengambilan data, pengolahan data sampai penyusunan laporan, akan tetapi berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, dan mengucapkan terima kasih kepada:

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Idawati Syarif Pembimbing 1 dan Ibu Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd Pembimbing II. yang telah membantu dan membimbing dalam skripsi ini
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum, dan Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd Panesahat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis mulai awal jurusan Sendratasik sampai pada penulisan dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen staf pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan.
5. Guru seni tari Se-Kodya Payakumbuh yang telah membimbing, menerima dan membantu Peneliti dalam pelaksanaan penelitian di Lapangan.
6. Ayahanda Solpari dan Ibunda Nanti tercinta atas segala kasih sayang serta telah memberi dukungan moril maupun material hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada kakak Erviza, Nismarwati dan Lindawati yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik kasih sayang, bimbingan dan do'anya maupun perhatian.
8. Kepada teman-temanku angkatan 2006 tari dan musik.
9. Orang-orang yang tidak dapat kutuliskan namanya satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis antarkan skripsi ini kepada pembaca semoga dapat bermanfaat, terutama bagi kepentingan ilmu pengetahuan di bidang tari, dan bagi guru-guru Seni Budaya dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah.

Semoga bimbingan, saran, petunjuk serta bantuan yang diberikan kepada penulis, menjadi amal ibadah dan diridhoi oleh Allah SWT, Amin.

Padang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka	14
B. Penelitian Relevan	14

C. Kajian Teori	16
a. Persepsi Guru	16
b. Seni Tari	23
c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	25
D. Kerangka Konseptual	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi Penelitian	31
2. Sampel Penelitian	32
C. Waktu dan Tempat	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Secara Umum Lokasi Penelitian	38
1. Letak Geografis Kota Payakumbuh.....	38
2. Masyarakat.....	40
3. Agama dan Budaya.....	41
4. Mata Pencarian	42

B. Uji Hipotesis	43
C. Hasil Penelitian	44
D. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Populasi Penelitian.....	31
Tabel 2: Kriteria Persepsi.....	37
Tabel 3: Korelasional.....	43
Tabel 2: Distribusi Frekuensi Tanggapan Guru Tentang KTSP.....	44
Tabel 3: Distribusi Frekuensi Penilaian Tentang KTSP.....	48

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Skematis Stimulus.....	19
Bagan 2 Kerangka Konseptual.....	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Posisi Kota Payakumbuh	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	63
Lampiran 2: Angket Penelitian.....	64
Lampiran 3: Daftar Wawancara Skripsi	69
Lampiran 4: Tabulasi Penelitian.....	70
Lampiran 5: Output Analisis Data	75
Lampiran 6: Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Bahasa Sastra Dan Seni	76
Lampiran 7: Surat Izin Meneliti Dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku amat baik, namun keterampilannya rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi dan perilaku amat baik. Ada pula peserta didik yang kemampuan berpikir dan keterampilannya sedang/biasa, tapi memiliki perilaku baik. Jarang sekali peserta didik yang kemampuan berpikirnya rendah, keterampilan rendah, dan perilaku kurang baik. Peserta didik seperti itu akan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat, karena tidak memiliki potensi untuk hidup di masyarakat. Ini menunjukkan keadilan Tuhan YME, setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat.

Untuk memperbaiki mutu kurikulum salah satunya dengan perubahan kurikulum. Tahun 2006 telah diberlakukan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaan KTSP disekolah Sekodya Payakumbuh belum dapat dilaksanakan. Sekolah menunggu pengesahan

dari Kodya Payakumbuh setempat untuk dapat melaksanakan KTSP. Perangkat pembelajaran dan segala sesuatunya telah dipersiapkan, termasuk uji coba pelaksanaan KTSP telah dilaksanakan empat tahun yang lalu.

KTSP merupakan penyempurnaan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004. Dimana dalam KTSP ini, indikator harus dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan kondisi sekolah, lingkungan dan karakteristik peserta didik. Dalam KTSP peran guru lebih dominan terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru harus terbiasa memberikan peluang seluas-luasnya agar siswa dapat belajar lebih bermakna dengan memberikan respon yang mengaktifkan semua siswa secara positif dan edukatif. Masalahnya apakah guru siap untuk itu. Jika guru kurang kreatif dalam pengelolaan pembelajaran dengan memberikan metode pengajaran yang kurang variatif maka akan menghambat pelaksanaan KTSP.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan peserta didik. Oleh

karena itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

KTSP merupakan salah satu wujud dari usaha pembaharuan peningkatan mutu pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU.20/2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2005 (PP. 20/2005) Tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk membuat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Selain itu, penyusunan KTSP mengakomodasikan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sudah mulai dilaksanakan sejak diberlakukan otonomi daerah sehingga dengan penyusunan KTSP ini memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Mengembangkan kurikulum guru terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami kurikulum. Baik dari SK, KD, indikator, materi, dan tujuan pembelajaran,

ini semua terdapat dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini harus berdasarkan isi dari *silabus*. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus juga merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan **RPP** itu sendiri adalah rencana menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu (1) kompetensi dasar yang terdiri atas satu (1) indikator untuk satu (1) kali pertemuan atau lebih

Ada beberapa langkah untuk pengembangan *silabus* berbasis KTSP yaitu:

- a) Mengisi kolom identitas sekolah
- b) Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi
- c) Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar
- d) Mengidentifikasi materi standar
- e) Mengembangkan pengalaman (standar proses)
- f) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- g) Menentukan jenis penilaian
- h) Alokasi waktu
- i) Menentukan sumber belajar

Langkah-langkah itulah yang dituangkan dalam RPP berbasis KTSP.

Sedangkan RPP itu sendiri mempunyai komponen sebagai berikut:

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Materi ajar
- c) Metode pembelajaran
- d) Sumber belajar
- e) Penilaian hasil belajar

Dari komponen di atas, secara garis besarnya RPP dapat dikembangkan dengan langkah-langkah berikut:

- a) Mengisi kolom identitas
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan
- e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok yang terdapat dalam silabus
- f) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- g) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir
- h) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan

- i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan teknik penskoran.

Dari penjelasan di atas, guru harus dituntut untuk mampu menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri, kenyataannya selama ini guru terbiasa melaksanakan kurikulum yang hanya dibuat oleh pusat. *Guru merasa kesulitan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum.* Seperti dalam pengembangan silabus kesulitan yang dihadapi guru adalah:

- a) Guru harus dituntut untuk mampu menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri, kenyataannya selama ini guru terbiasa melaksanakan kurikulum yang hanya dibuat oleh pusat. Guru merasa kesulitan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum yaitu: (1) mengembangkan standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, (2) mengembangkan indikator ketercapaian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, (3) merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa mencapai kompetensi yang sedang dipelajari, dan (4) memilih alat penilaian yang tepat, yang dapat mengevaluasi tercapai atau tidaknya kompetensi yang dipelajari.
- b) Kurangnya pemahaman guru tentang KTSP yang merupakan paradigma baru yang masih banyak terjadi disekolah, hal ini disebabkan kurang informasi yang kontinyu tentang KTSP bagi guru. Sosialisasi yang dilakukan Dinas Pendidikan ataupun dilakukan secara mandiri oleh sekolah sangat terbatas, sementara guru sudah terbiasa dengan pola lama yang diikutinya selama

bertahun-tahun. Sosialisasi KTSP yang hanya dilakukan selama tiga atau empat hari dan tidak berkelanjutan, kurang efektif untuk membantu guru memahami KTSP.

- c) Implementasi KTSP memberi otonomi yang luas kepada sekolah, dalam hal tertentu bertabrakan dengan kebijakan para pemegang kekuasaan pendidikan. Sebagai contoh keputusan diberlakukannya ujian bersama di akhir semester, dengan soal yang ditentukan secara terpusat dan koordinasi oleh Dinas setempat. Sekolah terpaksa mengikuti kebijakan tersebut yang tentu saja hal ini merusak tujuan mulia KTSP. Dengan KTSP materi pembelajaran yang dikembangkan sekolah sangat beragam. Perbedaan materi baik muatan maupun kedalamannya sangat mungkin terjadi, tetapi dengan ujian bersama di akhir semester perbedaan antar satuan pendidikan ini tidak lagi penting untuk dikaji.
- d) Guru-guru disekolah uji coba kurikulum 2004 masih merasakan kendala dengan pelaksanaan KTSP, apalagi bagi guru yang masih melaksanakan kurikulum 1994 dan akan segera melaksanakan KTSP. Kesulitan tersebut yaitu kesulitan dalam penyusunan silabus. Selain guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, melaksanakan sistem penilaian berkelanjutan yang mampu bukan hal yang mudah yang dapat langsung teratasi oleh guru hanya dengan mendengarkan sosialisasi dan workshop.

Banyak kendala yang dihadapi guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran dalam berbasis KTSP. Banyaknya kendala yang dihadapi dalam pengembangan rancangan pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP, maka Ibu Eriwati, S.Pd salah satu guru di SMP Se-Kodya Payakumbuh mengatakan bahwa:

”kurikulum KTSP harus jelas dan terinci sesuai silabus dan pengembangan silabus itu sendiri. Sedangkan kurikulum yang dahulu sangat jauh berbeda dengan kurikulum sekarang”.

Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang otonomi pendidikan otonomi daerah, maka Depdiknas melakukan kembali perubahan pada kurikulum dari kurikulum berbasis kompetensi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana tujuan KBK dan KTSP memiliki kesamaan. Tujuan KBK adalah pendidikan berbasis kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, melalui aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Sedangkan tujuan KTSP adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) terdapat kegiatan pengembangan diri dan kecerdasan, dimana siswa bebas mengembangkan minat bakatnya yang bertujuan agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Salah satunya terdapat dalam mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari merupakan salah satu bidang dari Mata pelajaran secara umum tujuan seni budaya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya, b) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, c) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya, d) Menampilkan peran serta

dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global, dan e) Mengembangkan kecerdasan melalui seni budaya.

Kemampuan seni budaya salah satunya adalah aspek penting dalam kehidupan. Demikian pada pembelajaran merupakan ranah kognitif meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek seni tari yang mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.

Seperti mata pelajaran seni budaya pada tari hampir dapat dikatakan sifatnya sangat individual karena pemahaman, penikmatan dan penghayatannya juga bersifat individual pula. Maka karya seni, seperti lukisan, desain, kria, musik, tari dan teater memerlukan penginderaan, penikmatan, penghayatan yang berlangsung secara individual juga. Namun jika dilihat secara seksama hasil tersebut bersifat kumulatif, artinya baru dapat dirasakan setelah kesemuanya berakhir. Mata pelajaran seni budaya lebih bersifat membantu secara tidak langsung terhadap kebutuhan hidup manusia terutama pada anak. Secara tidak sadar telah ditemukan tingkat apresiasi terhadap segala hasil tingkah laku manusia. Pelajaran seni budaya mempunyai korelasi dengan mata pelajaran lain.

Mata pelajaran seni budaya khususnya tari sedikit banyaknya diminati anak baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah karena mata pelajaran ini bisa meningkatkan perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, serta minat bakat, potensi diri anak dan juga telah disebutkan diatas manfaat mempelajari mata pelajaran ini.

Dari uraian diatas maka dapat kita lihat mata pelajaran seni budaya membantu meningkatkan kemampuan berkognitif, afektif dan psikomotorik pada diri anak. Kognitif adalah daya pikir yaitu kecerdasan anak seperti kecerdasan intelektual, emosi, motorik kognitif, talenta, sosial dan sebagainya. Kemampuan afektif

berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri dan sedangkan Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak atau keterampilan.

Dengan demikian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengembangkan identitas budaya dan bangsanya. Selain itu, tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru perlu mengerti dan memahami Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan mempunyai persepsi yang benar terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dengan adanya hal tersebut, muncul permasalahan bagaimana persepsi guru seni tari di SMP Se-Kodya Payakumbuh terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, bila dicermati akan terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh sekaligus akan menentukan pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMP Se-Kodya Payakumbuh. Faktor-faktor yang dimaksud diantara guru, siswa (murid), kepala sekolah, sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Kesemua faktor yang berpengaruh ini, jika dianalisis secara mendalam akan

memunculkan permasalahan-permasalahan baru, yang diduga juga cukup layak diteliti. Dengan demikian, permasalahan yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat siswa SMP Se-Kodya Payakumbuh dalam seni tari.
2. Motivasi guru SMP Se-Kodya Payakumbuh terhadap siswa dalam pembelajaran tari.
3. Perhatian kepala sekolah SMP Se-Kodya Payakumbuh terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
4. Persepsi guru seni tari di SMP Se-Kodya payakumbuh terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas yang diungkapkan melalui kemampuan yang terbatas yang dimiliki. Maka penulis membatasi penulisan ini tentang Persepsi guru seni tari di SMP Se-Kodya Payakumbuh terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, perumusan masalah dalam makalah ini adalah tentang: bagaimana persepsi guru seni tari di SMP Se-Kodya Payakumbuh terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru seni tari di SMP Se-Kodya Payakumbuh terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

1. Persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (SI) pada jurusan sendratasik FBSS UNP Padang
2. Acuan bagi guru seni tari Se-Kodya Payakumbuh.
3. Referensi perpustakaan di jurusan sendratasik FBSS UNP Padang
4. Acuan bagi peneliti selanjutnya tentang persepsi guru seni tari di SMP Se-Kodya Payakumbuh terhadap KTSP.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud dengan tinjauan pustaka pada BAB II adalah tinjauan tentang buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk menghimpun dan menyusun kajian teori. Oleh karena itu, beberapa sumber yang akan penulis kaitkan dengan kajian teori nantinya adalah membahas tentang: (1) Persepsi guru; (2) Seni Tari; dan (3) KTSP.

B. Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah:

1. Arnova Hesti Suciana (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Seni Budaya dengan materi Seni Tari kelas VII di SMPN 3 Padang" menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan topik tari belum terlaksanakan dengan baik, seperti dalam proses belajar mengajar guru tidak menjalankan isi silabus dan RPP dengan sepenuhnya. Topik yang diajarkan adalah tari tunggal namun dalam penyampaian materi guru lebih banyak menjelaskan tari daerah setempat.

2. Yasparman (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Seni Budaya di SMPN Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota" mengatakan bahwa akan butuh proses dan waktu panjang dalam penyesuaian diri terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan diharapkan jika KTSP juga tidak berubah lagi dalam waktu dekat.
3. Yuliana Desfita (2008) dalam skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMPN 7 Tanjung Pinang" menyimpulkan bahwa berdasarkan deskripsi data, jika dilihat dari RPP bentuk pengajaran lebih difokuskan pada praktek akan tetapi pada pelaksanaannya guru lebih banyak menyampaikan teori dari praktek. Dan teori yang disampaikan kepada siswa hanya sedikit saja yang berhubungan dengan praktek Tari yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP pada pembelajaran Seni Tari cukup sesuai.
4. Anna Hesti Suciana (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Seni Budaya dengan materi Seni Tari kelas VIII di SMPN 3 Padang" menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar topik tari belum terlaksana dengan baik, Seperti dalam proses belajar mengajar guru tidak menjalankan isi silabus dan RPP dengan sepenuhnya, tari yang diajarkan adalah tari

tunggal namun dalam prakteknya guru lebih sering mengajarkan tari daerah setempat.

Dari hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya, maka penelitian yang penulis lakukan ini tidak terdapat objek yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tertulis di atas. Untuk itu penelitian ini layak untuk diteliti, karena belum pernah diteliti sebelumnya oleh orang berkompeten dalam bidang seni tari. Disini peneliti ingin mengangkat tentang Persepsi Guru Seni Tari Se-Kodya Payakumbuh Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

C. Kajian Teori

Berdasarkan pada tinjauan pustaka di atas, maka susunan kajian teori yang penulis himpun untuk membantu proses berfikir teoritis, logis, dan kritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Persepsi Guru

1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah: 1) tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan, dan 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.

Dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, individu mengenali dunia luar. Individu dapat mengenali diri dan keadaan disekitar berkitan dengan persepsi (*perception*). Melalui proses penginderaan memunculkan persepsi pada diri individu.

Individu mengamati, mengalami dan menghayati atau memberikan arti terhadap semua stimulus yang datang.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan itu dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium (Slameto 2003:102).

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "tanggapan atau daya memahami/menanggapi sesuatu". Poerwadarminta (1982:2562) mendefinisikan persepsi adalah "opini, tanggapan atau anggapan terhadap suatu peristiwa.

Pringgo (1978:66) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu-individu sehingga dapat melihat suatu objek atau peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera perasaan dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari. Berdasarkan pendapat ini dapat ditambahkan bahwa persepsi bukan hanya sekedar melihat, meraba dan mencium suatu objek yang ada di lingkungan kita melalui pengindraannya, tetapi menuntut penyelesaian, perorganisasian dan penilaian serta reaksi terhadap objek tersebut.

Menurut Jalaludin Rahmat (1994:51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dimiyati (1989:41) mengatakan bahwa persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.

Menurut Atkinson dan Hilgard (1991:201) persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Davidoff (1981) dalam Walgito (2002:70) persepsi didefinisikan sebagai proses yang mengorganisasikan dan menggabungkan data-data kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri sendiri. Menurut Walgito (2002:70) persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam persepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu tanggapan (penerimaan) dan penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap obyek, peristiwa, stimulus atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan melibatkan pengalaman tentang obyek atau peristiwa tersebut, atau hubungan yang diperoleh melalui proses kognisi dan afeksi untuk menyimpulkan dan menafsirkan pesan untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut. Penerimaan yang akan dicapai disini adalah seberapa jauh penerimaan KTSP, penilaian yang akan dicapai

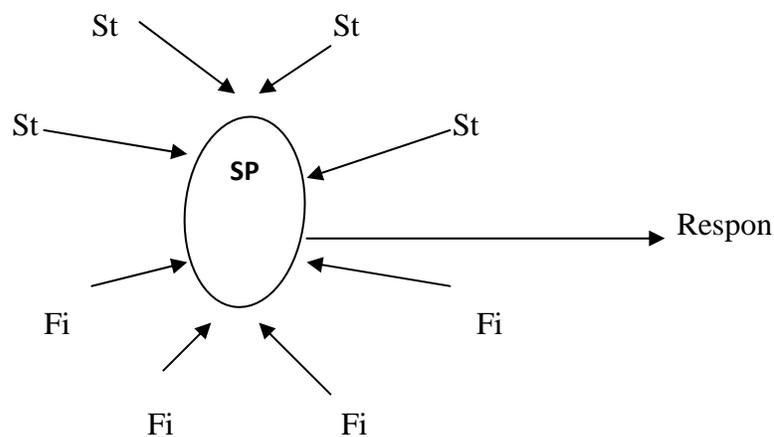
adalah penilaian persepsi guru terhadap KTSP, dan penginterpretasian (menafsirkan) adalah menafsirkan persepsi guru terhadap KTSP.

Sedangkan proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera (reseptor). Proses ini merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini merupakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses ini merupakan proses psikologis. Proses ini adalah proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bagan 1

Skematis Stimulus



Keterangan:

St = Stimulus

Fi = Faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp = Struktur pribadi individu

(Walgito, 2002:72)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tidak semua stimulus diperhatikan atau diberi respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, di sini berperannya perhatian. Sehingga individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus. Skema tersebut dapat dilanjutkan sebagai berikut:

L – S – O – R – L

Keterangan:

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = organisasi / individu

R = Respon atau reaksi

(Walgito, 2002:72)

Menurut Walgito (2000:54-55) dalam Widodo (2007:32) faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu individu, sedang faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan. Kedua faktor itu saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus

mempunyai kekuatan yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus juga dapat berpengaruh pada persepsi.

Oleh karena itu maksud dari kejelasan dan kekuatan objek dari penelitian ini adalah KTSP. Apabila guru mempersiapkan KTSP positif maka akan positif pula sikapnya. Untuk itu, apabila persepsi ini dikaitkan terhadap KTSP maka persepsi terhadap KTSP diartikan sebagai proses penafsiran, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap KTSP sehingga merupakan sesuatu yang berarti merupakan respon yang menyatu dalam diri individu (guru SMP se-Kodya Payakumbuh). Dalam hal ini, guru se Kodya Payakumbuh merespon hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum 2006 (KTSP) tersebut dengan pengetahuan dan sikap yang mereka miliki. Sehingga dalam merespon, guru Se-Kodya Payakumbuh membutuhkan pemahaman pengetahuan tentang Kurikulum 2006 (KTSP).

2. Guru

Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai *maha resi guru* yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu) (Suparlan 2006:9).

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alimim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (dapat memperoleh ilmu). Sehingga guru mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian pada perguruan tinggi (Pasal 39 [2] UU. Nomor 20 Tahun 2003)

Guru sebagai figur sentral pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlakunya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Hossein Nasr dalam Azyumardi Azra, 2006:9).

Dengan demikian, guru bukan hanya menjadi sosok yang suka berceramah dengan pola pembelajaran yang konvensional, tetapi juga sosok yang mahir di bidang teknologi informasi dengan model pembelajaran berbasis informasi dan teknologi komunikasi (*Information and Communication Technology*).

Guru adalah figur yang sangat berperan dalam proses dan hasil belajar siswa. Karakter guru perlu dibangun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Guru tidak berperan lagi sebagai penyampai informasi tetapi guru juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dengan lebih optimal.

KTSP dapat dikembangkan secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu memiliki hal-hal berikut:

1. Menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik.
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.

3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya.
4. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.
5. Mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.
6. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
7. Menyiapkan proses pembelajaran.
8. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik, serta
9. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

b) Seni Tari

Selama lebih dari dua puluh tahun ribu tahun, seni merupakan sarana yang penting untuk melukiskan daya cipta lewat penggunaan garis, warna, gerak dan bunyi. Namun pada saat kesenian lambat laun menjadi budaya yang luhur dari beberapa golongan masyarakat, maka kesenian pun dipelajari disekolah. Dikemukakan oleh Harjana (1987:36). Jadi arti seni, baik yang dipelajari disekolah atau bukan adalah suatu bahasa simbol yang mempergunakan media tertentu yang digunakan di seluruh dunia untuk menyampaikan ide atau gagasan yang mengandung unsur-unsur pesan dan keindahan.

Pembelajaran seni budaya adalah istilah yang telah dipopulerkan pemakaiannya di lembaga pendidikan formasi sebagai ganti dari pendidikan seni yang dikenal

sebelum pemberlakuan kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Adanya penambahan kata "budaya" pada pendidikan seni, lebih disebabkan oleh adanya pemikiran dasar bahwa kesenian itu adalah bagian dari kebudayaan, yang satu sama yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran seni tari hanyalah sebagian dari isi pelajaran seni budaya yang dibelajarkan di sekolah seperti SMP. Sedangkan pengertian tari adalah: (1) Pangeran Suryodiningrat, Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu; dan (2) Menurut Soedarsono (1978:3) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Namun dapat dijumpai di sekolah, bahwa pada kenyataannya banyak persoalan yang muncul pada guru, siswa, dan proses pembelajaran, pada saat pokok bahasan berkenaan dengan pelajaran tari. Jhon Martin (1968:7-8) seorang ahli antropologi mengemukakan, bahwa tari merupakan cabang kesenian yang tertua, karena materi baku dari tari adalah gerak tubuh manusia. Sunarto (1985:10) mengatakan bahwa ada orang yang mampu mengungkapkan perasaan dengan bahan baku tubuhnya, gerak-gerak tubuh yang digarap dan ditata sehingga mampu mengungkapkan suatu maksud.

Secara sederhana masalah tari tidak lebih dari sekedar mempelajari gerakan yang indah. Namun pada saat merealisasikannya dalam proses pembelajaran, justru masalahnya menjadi sulit. Kesulitannya berawal dari guru yang tidak menguasai SK,

KD, Indikator, Materi dan tujuan pembelajaran, apalagi yang berhubungan dengan praktek.

Gerak yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa dan ekspresi manusia yang didalam terdapat unsur keindahan wiraga/tubuh, wirama/irama, wirasa/penghayatan dan wirupa/wujud disebut dengan tari (Seni Budaya 2006:105).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tari adalah ungkapan rasa yang paling dalam oleh manusia yang mengandung beberapa ekspresi, yang divisualkan lewat gerak tubuh yang mengandung artistik, dengan tujuan untuk kebutuhan kepuasan batin manusia sendiri, baik bagi pencipta maupun penikmat

c) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap sekolah/madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Panduan penyusunan KTSP terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama berupa panduan Umum dan bagian kedua model KTSP.

Panduan umum memuat pedoman dan rambu-rambu yang perlu diacu, dijabarkan dari berbagai ketentuan-ketentuan tentang kurikulum yang terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003 dan PP No.19 Tahun 2005, serta aturan pada umumnya yang berlaku dalam mengembangkan kurikulum. Panduan umum diterbitkan terpisah dari model KTSP. Satuan Pendidikan yang telah melakukan uji coba kurikulum 2004

secara menyeluruh diperkirakan mampu secara mandiri mengembangkan kurikulumnya berdasarkan SKL, SI dan Panduan Umum.

Bagian kedua Panduan Penyusunan KTSP terdiri atas contoh dan model KTSP sebagai hasil pengembangan SKL dan SI dengan menggunakan Panduan Umum. Sebagai contoh hendaknya tidak secara utuh digunakan oleh Satuan Pendidikan, namun dapat dimanfaatkan sebagai referensi. Satuan Pendidikan perlu memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah, sekolah dan peserta didik dalam mengembangkan KTSP. Untuk itu dapat menggunakan model KTSP sebagai referensi dengan melakukan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan. Model KTSP terlampir berupa model silabus setiap mata pelajaran, ditujukan terutama bagi Satuan Pendidikan yang saat ini belum mampu mengembangkan kurikulum secara mandiri. Bagi Satuan Pendidikan, mempunyai waktu sampai dengan tiga tahun untuk mengembangkan kurikulumnya, yaitu selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2009/2010.

Sedangkan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) mengacu pada kompetensi yang mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Dan tujuan KBK adalah pendidikan berbasis kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, melalui aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.

Sudaryanto (Kompas, 18 september 2006), Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan bahwa tidak ada perubahan drastis dalam kurikulum KTSP. KTSP (2006) yang diolah berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan produk

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam KTSP ini, guru diberi otonomi dalam menjabarkan kurikulum, dan murid sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dari situlah diharapkan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat memenuhi standarisasi evaluasi belajar.

Kurikulum merupakan aspek penting yang mempengaruhi mutu pendidikan. Meskipun kurikulum hanya berperan sebagai pemberi arah, tujuan dan landasan filosofi pendidikan, namun kurikulum harus sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kebutuhan pasar kerja, serta dinamika perubahan sosial masyarakat. Tahun 2006 telah diberlakukan KTSP yang hampir sama dengan KBK. KTSP merupakan penyempurnaan dari KBK. Istilah kompetensi dalam KTSP juga tetap ada. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak. Tetapi, jika dalam kurikulum 2004 ada indikator dan materi pokok yang sudah ditulis dalam kurikulum tersebut, maka dalam KTSP indikator dan materi pokok pelajaran harus dibuat oleh guru sendiri, disesuaikan dengan situasi daerah dan minat anak didik. Dengan adanya perubahan kurikulum diharapkan mutu pendidikan dapat meningkat. Dalam hal ini yaitu dapat menciptakan guru yang berkualitas dan lulusan yang kompeten.

Dalam sistem dan proses pendidikan guru memegang peranan yang sangat penting karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Peranan guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Maka guru berkewajiban mengemban tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional.

Dalam hal ini guru berperan dalam mengemban kurikulum dalam bentuk rencana-rencana yang lebih operasional seperti: silabus/satuan pelajaran.

Menurut walgito (2000:54-55) dalam widodo (2007:32) faktor internal yang mempengaruhi persepsi individu, sedang faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan. Kedua faktor itu saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus mempunyai kekuatan yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus juga dapat berpengaruh pada persepsi.

Oleh karena itu, maksud dari kejelasan dan kekuatan obyek dari penelitian ini adalah KTSP. Apabila guru mempersiapkan KTSP positif maka akan positif pula sikapnya. Untuk itu, apabila persepsi ini dikaitkan terhadap KTSP maka persepsi terhadap KTSP diartikan sebagai penafsiran, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap KTSP sehingga merupakan sesuatu yang berarti merupakan respon yang menyatu dalam diri individu (guru seni tari Se-Kodya Payakumbuh). Dalam hal ini, guru seni tari se Kodya Payakumbuh merespon hal-hal yang berkaitan dengan KTSP tersebut dengan pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga dalam merespon, guru seni tari Se-Kodya Payakumbuh membutuhkan pemahaman pengetahuan tentang kurikulum 2006 (KTSP).

D. kerangka Konseptual

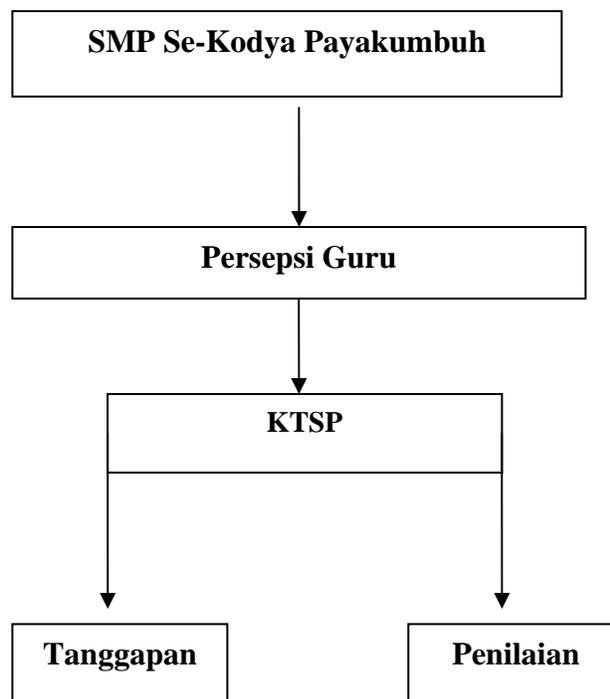
Berdasarkan kajian teori diatas dapat dirumuskan kerangka konseptual dan model hubungan antara masing-masing variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yaitu persepsi guru seni tari terhadap KTSP.

Untuk lebih jelasnya variabel-variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana tanggapan guru seni tari Se-Kodya Payakumbuh terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
2. Sejauh mana penilaian guru seni tari Se-Kodya Payakumbuh terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Dimana kerangka konseptualnya adalah:

**Bagan 2:
Kerangka Konseptual**



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Tanggapan responden tentang KTSP adalah Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan guru tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan tentang seni tari adalah 47,8% responden menyatakan setuju, dalam hal ini perubahan KTSP diterima oleh guru seni tari.
2. Penilaian guru tentang KTSP bahwa penilaian guru tentang KTSP 63,5% kategori cukup baik. Penilaian KTSP yang dilakukan oleh guru sebagian guru mempunyai penilaian cukup baik tentang KTSP.

3. Persepsi guru seni tari tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) positif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diambil beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk meninjau ulang kembali tentang tanggapan persepsi tentang KTSP yang ada sekarang.
2. Diharapkan kepada guru untuk menguasai KTSP yang ada sekarang sehingga dalam merealisasikan pelajaran dapat dengan mudah diberikan kepada anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azyumardi, Azra. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demonkratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Desfiarni. 2008. *Materi Pembelajaran Seni Budaya*. Padang.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.